

## WAYANG DALAM KONTEKS BUDAYA

Muhammad Mukti  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract

Wayang is a traditional drama performance, which has existed since the period of Erlangga. Its history then can be traced back from Majapahit, Demak, and the nine wali until this present time.

In cultural context, especially that of Islam, wayang is a means to spread the Islamic religious teachings, leading people to God.

As a medium of religious propagation, this performance always transforms the syahaadah sentences *Laailaahailallah* and *Muhammadarasulullah*. These can be sent explicitly or implicitly. Additionally, the ways to invite people to implement the teaching values are done directly or indirectly. Through this performance, the audience can observe the good conducts to be deduced as Islamic knowledge. Since the direction is from practices to knowledge, as a medium of propagation this performance is a set back.

Keywords: wayang, cultural context, religious propagation

### A. Pendahuluan

Wayang adalah sebuah pertunjukan teater tradisi dengan cerita Mahabarata dan Ramayana. Unsur-unsur yang ada — *catur*, *sabet*, dan *iringannya* — banyak berisi pesan, terutama moral dan agama. Wayang sudah ada sejak dulu kala, setidaknya zaman Erlangga (Soetarno, 2002) dan perjalanannya kemudian zaman Majapahit, Demak, para Wali, dan seterusnya belum berhenti sampai dengan sekarang ini, bahkan semakin banyak digemari.

Berbicara tentang kesenian (wayang), bahkan juga yang lain seperti pertanian, perindustrian, perdagangan, dan sebagainya, dalam konteks budaya sesuai dengan hierarkinya di tengah-tengah bangsa Indonesia selama ini, ujung-ujungnya akan sampai pada “Tuhan”. Wayang sebagai buah karya seni yang sangat halus digunakan untuk memuja roh nenek moyang, bercocok tanam padi, setelah panen digunakan untuk memuja Dewi Sri, Si Blunyah (industri kerajinan boneka dari tanah atau kayu), digunakan untuk memuja dewa rejeki, dan sebagainya. Itulah sebabnya maka statemen yang ada menyatakan bahwa budaya bangsa Indonesia adalah budaya moral, moral muaranya dari agama, dan agama dari Tuhan (perbincangan lepas dengan Sayuti, 2005). Khususnya pada budaya Jawa sebagai bagian dari budaya bangsa, lebih jelas lagi dengan pernyataan *sangkan paran* (Tuhan) sebagai intisarinya

Berdasarkan pengertian tersebut, budaya sesuai dengan asal katanya dari budi dan daya bagi bangsa merupakan cara atau usaha yang dibuat atas kehendak

manusia untuk sampai kepada Tuhan. Bahkan, dalam perjalanannya, budaya ini sudah bukan lagi merupakan cara atau usaha yang dibuat atas kehendak manusia, melainkan sudah merupakan cara atau usaha yang dibuat atas kehendak Tuhan, sehingga menjadi sebuah *syareat* ibadah dengan segala kebenarannya. Sinyal ini setidaknya datang dari Ben Suharto yang mengaku *Agamane Jawa, Nabine Sunan Kalijaga* (Agamanya Jawa, Nabinya Sunan Kalijaga) (perbincangan lepas dengan Sarwono, 2005). Seperti halnya budaya Jawa, wayang juga merupakan sebuah *syareat* ibadah dengan segala kebenarannya. Hal itu bisa dilihat dari sebagian orang yang mengaku: *Agamane Wayang, Nabine Semar* (Agamanya Wayang, Nabinya Semar) (perbincangan lepas dengan Sayuti, 2005).

Wayang walaupun sebagai cara atau usaha untuk menghantarkan manusia sampai kepada Tuhan, khusus bagi orang-orang Islam, bukanlah merupakan *syareat* ibadah dengan segala kebenarannya, tetapi hanyalah merupakan cara dakwah yang bijaksana. Hal itu terjadi karena wayang itu sendiri merupakan pelanggaran dari sebuah *syareat* ibadah, artinya tidak dituntunkan oleh agama (Nabi). Perkara yang tidak dituntunkan oleh Nabi kemudian dijadikan sebuah *syareat* untuk beribadah, hukumnya adalah *bid'ah*, sedang *bid'ah* itu menyesatkan dan tidak bisa menghantarkan manusia sampai kepada Tuhan. Bahkan, wayang yang siapa pun pasti mengetahui sebagai cerita fiksi (khayalan), terhadap cerita hayalan seperti itu Nabi menganjurkan untuk menjauhinya.

Wayang sebagai cara dakwah yang bijaksana ini bisa dilihat selain dalam sejarah seperti dilakukan oleh para wali (Soetarno, 2002), juga dalam kenyataan sekarang seperti dilakukan oleh Ki Dalang Enthus Susmono dari Tegal, H. Syukron dari Jawa Timur, dan sebagainya. Bahkan, dalang-dalang yang lain pun selama beragama Islam dalam konteks ini secara sengaja atau tidak telah menjadikan wayang sebagai dakwah (Mukti, 2002).

Tulisan ini akan memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana wayang dalam konteks budaya bagi orang-orang Islam sebagai cara dakwah yang bijaksana untuk menghantarkan manusia sampai kepada Tuhan.

### B. Pengertian Dakwah

Tidak ada *khilafiah* arti dakwah secara *kharfiyah*, yakni mengajak (Effendi, 1977). Untuk arti istilah, walaupun di sana-sini ada perbedaan, bahkan sampai dengan aplikasinya, bisa ditarik pengertian yang sama bahwa dakwah adalah menghasung atau mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan cara melakukan *syareat* atau ajaran-Nya. Dakwah sebagai usaha mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan melakukan *syareat*-Nya ini mempunyai proses yang bergerak, setidaknya-tidaknya mulai dari menyampaikan ajaran agama Islam (*tabligh*) sampai dengan mengajak untuk melakukannya (dakwah), bahkan dalam puncak kesempurnaannya sampai dengan perintah (*'amr*). Karena dakwah itu

merupakan sebuah usaha untuk mengajak manusia, maka implikasinya bermuara sampai pada hasil.

### C. Ajaran Agama Islam yang Disampaikan

Ajaran agama Islam itu banyak sekali, sebanyak ayat dalam Al-Quran dan Al-Hadits, karena ajaran agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits (Umam, 1995). Tetapi, betapapun banyaknya, ajaran agama Islam tersebut bisa disarikan menjadi dua pokok saja, yakni: ajaran kalimat *hlaailaahailallaah* dan *Muhammadarrasuulullaah*. Ajaran kalimat *hlaailaahailallah* adalah ajaran tentang keimanan, iman yang benar kepada Allah. *Muhammaddarrasuulullah* adalah ajaran tentang *sunnah*, yakni jalan yang harus ditempuh dalam agama sesuai dengan contoh Rasulullah.

Adapun ajaran agama Islam yang disampaikan dalam wayang sebagai dakwah selama ini, kecuali ajaran kalimat *hlaailaahailallaah*, juga ajaran *Muhammadarrasuulullaah*. Ajaran kalimat *hlaailaahailallaah* bisa dilihat dalam cerita wayang ciptaan para wali tempo dulu, bahkan tidak satu pun cerita wayang ciptaan para wali yang tidak menyampaikan ajaran itu. Lakon Dewaruci ciptaan Sunan Kalijaga misalnya, menyampaikan ajaran kalimat *hlaailaahailallah* secara lebih arif dan tajam (langsung menukik pada dzat-Nya). Lakon Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni Maling, dan cerita mBababar Jamus Kalimasada ciptaan dalang akhir-akhir ini juga menyampaikan ajaran kalimat *hlaailaahailallaah* walaupun tidak setajam seperti ajaran kalimat *hlaailaahailallah* dalam lakon Dewaruci. Kayon yang bergambar masjid dengan bentuk ramping ke atas dan Puntadewa yang bersenjatakan Jamus Kalimasada juga menyampaikan ajaran kalimat *hlaailaahailallaah*.

Pokok ajaran *Muhammadarrasuulullaah* atau pokok ajaran tentang *syareat* yang harus dilakukan dalam agama Islam, terutama tentang sholat yang harus ditegakkan, didirikan, diucapkan dengan bahasa apa adanya, dan harus digunakan sebagai senjata dalam menghadapi berbagai masalah, bisa dilihat dalam pelukisan tokoh fisik Bratasena: *dadi panegaking Pandhawa* (menjadi kekuatan *Pandhawa*), panegak: tegak, maksudnya sholat itu sebagaimana tiang yang harus ditegakkan sesuai dengan sabda Nabi: *ashsholaati 'imaadudiin*, sholat itu tiang agama. *Ngadeg ora bisa lungguh* (berdiri tidak bisa duduk); *ngadeg*: berdiri, maksudnya sholat itu harus didirikan seperti Hadits Nabi: *Aqimishsholaah*: dirikanlah sholat. *Omong ora bisa basa* (bicara hanya dengan satu bahasa), maksudnya bahasa atau *lafadz* sholat itu tidak bisa digantikan dengan bahasa atau *lafadz* apa pun, dari Nabi *takbirotul ikrom* (takbir) membaca *Allahuakbar*, sampai di mana pun *Allahuakbar*, tidak *Allah is the best*, Allah Maha besar, *Allah Maha Agung*, atau yang lain. *Nduwe senjata kuku Pancakenaka* (mempunyai senjata kuku Panca Kenaka); *kuku*: kukuh, *panca*: lima, *kenaka*: *wus amastani* (sudah

jelas), maksudnya sholat lima waktu itu menjadi senjata untuk menyelesaikan segala masalah. Hal ini sesuai dengan Al-Quran *wasta'iinu bishshobri washsholaah*, mintalah pertolongan kamu sekalian dengan sabar dan sholat (makna pelukisan Bratasena ini banyak diungkapkan oleh para da'i).

Ajaran *syareat* selain sholat, seperti cara menyembelih hewan secara benar, pentingnya shodaqoh, puasa, dan sebagainya, bisa dilihat dalam sajian-sajian wayang kulit pada dewasa ini oleh Enthus Susmono dari Tegal, H. Syukron dari Blitar Jawa Timur, dan sebagainya. *Syareat* cara menyembelih hewan secara benar bisa dilihat dalam dialog Jagalabilawa (sebagai penyembelih hewan) dengan Matswapati dalam kebiasaan sajian wayang Enthus Susmono. Pentingnya shodaqoh bisa dilihat dalam dialog *kapandhitan* antara satriya dan *pandhita* dalam kebiasaan sajian wayang H. Sukron.

### D. Cara Menyampaikan Ajaran Agama Islam

Ada dua cara menyampaikan ajaran agama Islam dalam wayang selama ini, yakni jelas dan tidak jelas. 'Jelas' maksudnya penyampaian ajaran Agama Islam itu dengan mengutip ayat Al-Quran atau Al-Hadits secara langsung. 'Tidak jelas' maksudnya dalam menyampaikan ajaran Agama Islam tidak mengutip ayat Al-Quran atau Al-Hadits secara langsung, tetapi secara simbolis atau terselubung.

Jelas, dilakukan untuk menyampaikan ajaran *Muhammadarrasuulullaah*. Cara ini bisa dilihat pada wayang kulit yang disajikan oleh dalang-dalang muda sekarang ini, seperti Enthus Susmono, H. Syukron, Slank, dan sebagainya. Pada wayang kulit yang disajikan oleh Enthus Susmono, cara jelas ini digunakan untuk menyampaikan ajaran tentang pentingnya sholat, shodaqoh, dan sebagainya. Ajaran tentang pentingnya sholat disampaikan dengan mengutip ayat Al-Quran/Al-Hadits secara langsung: "*sabar ya Ngger, sabar, wasta'iinu bishhsobri washsholaat*": "*sabar ya Ngger, sabar, wasta'iinu bishshobri washsholaat*: mintalah pertolongan kepada Tuhan dengan sabar dan sholat". Ajaran shodaqoh juga disampaikan dengan mengutip ayat Al-Quran atau Al-Hadits secara langsung: "*Kencana aja kowe srakah, kepara kowe shodaqoha, sebab ashshodaqotu dahul balak*", "*Kencana, jangan kamu serakah, malah bersedekahlah kamu, sebab ashshodaqutu dahul balak*: shodaqoh itu mencegah balak" (dialog Matswapati dengan Jagalabilawa, dan dialog Matswapati dengan Kencana dalam lakon Ruwatan Rajamala dalang Ki Enthus Susmono) (Mukti, 2002).

Cara tidak jelas dilakukan untuk menyampaikan ajaran kalimat *laailaahailallah*. Cara ini bisa dilihat pada sejumlah cerita atau lakon. Pada lakon Dewaruci, ajaran tersebut disampaikan dengan tidak mengutip Al-Quran atau Al-Hadits secara langsung, tetapi secara simbolis: pertemuan antara Dewaruci dan Bratasena. Pada lakon Petruk Dadi Ratu dan Mustakaweni Maling, ajaran tersebut

juga disampaikan dengan cara simbolis: sebab kemenangannya melawan musuh, yakni karena membawa senjata Jamus Kalimasada. Cara tidak jelas pula dilakukan untuk menyampaikan ajaran *Muhammadarrasuulullaah* tentang pentingnya sholat yang harus ditegakkan, didirikan, diucapkan dengan bahasa apa adanya dan digunakan sebagai senjata. Tentang pentingnya sholat yang harus ditegakkan, didirikan, diucapkan dengan bahasa apa adanya dan digunakan sebagai senjata tersebut disampaikan secara simbolis lewat pelukisan Bratasena: sebagai *panegak Pandhawa; ngadeg jejeg ora bisa lungguh, omong ora bisa basa, dan wong sing kanggonan kuku Pancakenaka*.

### E. Cara Mengajak Penonton

Cara mengajak penonton untuk melakukan ajaran agama Islam yang disampaikan dalam wayang sebagai dakwah selama ini, *pertama* dengan terang-terangan, *kedua* terselubung. Terang-terangan dimaksudkan ajakan itu dilakukan dalam bentuk bahasa yang jelas, yang tidak perlu diterjemahkan oleh penonton. Terselubung dimaksudkan bahwa ajakan itu dilakukan dalam bentuk isyarat, sehingga harus diterjemahkan sendiri oleh penonton.

Cara mengajak penonton untuk melakukan ajaran agama Islam dengan terang-terangan hanya bisa dijumpai dalam sejarah ketika wali mendalang. Adapun cara mengajak penonton untuk melakukan ajaran agama Islam dengan terang-terangan, terjadi dalam sejarah, adalah ketika wali mendalang dengan bahasa *tasykilian* (bahasa yang isinya mengajak langsung kepada penonton untuk masuk Islam). Ini bisa dilihat dalam Abdullah (1978), yang menegaskan “ketika wali mendalang adalah *bari gampil tanggapane amung maos kalimat syahadat nuli mlebu Islam*” (ketika wali mendalang sangat mudah *tanggapan/upahnya*, yakni hanya membaca kalimat syahadat kemudian masuk Islam).

Cara mengajak penonton untuk melakukan ajaran agama Islam dengan terselubung, walaupun sudah tidak banyak dijumpai, tetapi setidaknya masih bisa dilihat dalam penyajian wayang sekarang, seperti dilakukan oleh dalang Ki Timbul Hadi Prayitno dan dalang-dalang tua yang lain. Cara mengajak penonton untuk melakukan ajaran agama Islam dengan terselubung yang dilakukan oleh Ki Timbul HP dan dalang-dalang tua yang lain tersebut adalah dengan isyarat simbolisme *golekan* (adegan wayang golek menari setelah wayang usai), yang maknanya *golekana wosing crita*: carilah inti cerita.

Implikasi dari wayang sebagai dakwah ini bermuara sampai pada hasil, baik bentuk maupun maknanya (menuai kemunduran atau kemajuan). Adapun bentuk hasil dari wayang sebagai dakwah, *pertama*, amal, *kedua*, ilmu. Amal dimaksudkan bahwa penonton mendapat amal (melakukan ajaran agama yang disampaikan dalam wayang). Ilmu dimaksudkan bahwa penonton hanya mendapatkan ilmu saja. Penonton mendapatkan amal atau ilmu dilihat dari cara

mengajak yang dilakukan. Jika cara mengajak itu dilakukan dengan terang-terangan, maka hasilnya adalah amal, tetapi jika cara mengajaknya itu dilakukan dengan terselubung. Hasilnya adalah ilmu. Sedang maknanya (menuai kemunduran atau kemajuan), bisa dilihat dari perjalanan hasil yang ada. Jika perjalanan hasil yang ada bergerak dari amal kepada ilmu, maknanya menuai kemunduran, tetapi jika dari ilmu kepada amal, maknanya menuai kemajuan.

Adapun bentuk hasil dari wayang sebagai dakwah selama ini adalah amal dan ilmu. Amal hanya bisa dilihat dalam sejarah para wali tempo dulu ketika para wali mengajak dengan terang-terangan dalam bentuk bahasa *tasykilian*, sedang ilmu bisa dilihat sekarang tatkala dalang hanya mengajak secara terselubung dalam bentuk simbolisme *golekan*. Maknanya, karena perjalanan hasil itu bergerak dari amal kepada ilmu (dari semula, pada zaman para wali, penonton sudah mendapatkan amal, kemudian untuk sekarang hanya mendapatkan ilmu saja), maka wayang sebagai cara dakwah yang dilakukan sekarang ini menuai kemunduran.

### F. Penutup

#### 1. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama* wayang sebagai dakwah dilakukan untuk menghantarkan manusia sampai kepada Tuhan, senantiasa berisi ajaran kalimat *hlaailaahailallaah* atau ajaran tentang keimanan, dan *Muhammadarrasuulullaah* atau ajaran tentang *sunnah (syariat)*.

*Kedua*, cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran kalimat *hlaailaahailallaah* dan *Muhammadarrasuulullaah* tersebut adalah jelas dan tidak jelas. Jelas dimaksudkan mengutip ayatnya secara langsung, tidak jelas dimaksudkan tidak mengutip ayatnya (Al-Quran atau Al-Hadits) secara langsung.

*Ketiga*, cara yang digunakan untuk mengajak penonton melakukan ajaran kalimat *hlaailaahailallaah* dan *Muhammadarrasuulullaah* adalah terang-terangan, dan terselubung.

*Keempat*, bentuk hasil dari wayang sebagai dakwah adalah amal dan ilmu. Sedang maknanya, hasil wayang sebagai dakwah pada dewasa ini menuai kemunduran.

#### 2. Saran

Ada tiga saran yang diberikan dalam tulisan ini sebagai berikut.

*Pertama*, menyangkut ajaran *Muhammadarrasuulullaah* yang disampaikan, karena ajaran *Muhammadarrasuulullaah* dalam agama Islam itu banyak sekali, hendaknya wayang dalam usahanya untuk menghantarkan manusia sampai kepada Tuhan bisa memuat *syareat* agama Islam yang lebih banyak lagi tidak hanya sholat, shodaqah, tetapi juga yang lain, seperti bersuci, tidur, makan,

minum, dan sebagainya.

*Kedua*, cara menyampaikan ajaran agama Islam hendaknya lebih banyak dilakukan dengan cara jelas karena maksud dan tujuan dakwah adalah mengajak umat untuk melakukan ajaran agama Islam secara benar.

*Ketiga*, untuk masyarakat atau penonton wayang yang beragama Islam, mengajak penonton dengan cara terang-terangan dalam bentuk *tasykilan* hendaknya bisa diterapkan, sehingga wayang bisa menuai kemajuan. Dan, yang lebih penting lagi, jika ajakan secara terang-terangan ini dilakukan, hendaknya disiapkan sebuah bimbingan yang harus dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1978. "Simbolik dalam Dewaruci dan Psikologi Jung". Ceramah Pusat Pewayangan, 3 Agustus 1971, di Teater Arena P.K.D. Taman Ismail Marzuki Jakarta.
- Effendi, Zarkasi. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Mukti, Muhammad. 2002. "Ruwatan Rajamala". Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Soetarno, 2002. "Dampak Perubahan Sistem Nilai terhadap Pertunjukan Wayang kulit". Laporan Penelitian. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Umam, Khotibul. 1995. *Fiqih*. Kudus: Menara Kudus.

#### Nara Sumber

1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Sastrawan/Budayawan
2. Drs. Sarwono, Dosen Seni Tari FBS UNY Yogyakarta.